

MENGENAL METODE INTINBAT
HUKUM MAJELIS TARJIH
MUHAMMADIYAH

SYAMSUL ANWAR

KETUA MEJELIS TARJIH DAN TAJDID
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Manhaj Tarjih: Suatu sistem terdiri atas,

1. Perspektif:
 - a) Faham agama,
 - b) Tajdid
 - c) Toleransi
 - d) Keterbukaan
 - e) Tidak berafiliasi mazhab
2. Sumber:
 - a) Sumber pokok (al-Quran dan as-Sunnah)
 - b) Sumber subsider (Ijtihad)
3. Pendekatan:
 - a) Bayanai
 - b) Burhani
 - c) Irfani
4. Prosedur teknis (Metode)
 - Asumsi
 - Ragam
 - i. Bayani
 - ii. Talili (kausasi)
 - iii. Taufiqi (Sinkronisasi)

yang menjadi landasar bertajih (melakukan pengkajian masalah sosial kemanusiaan dari perspektif Islam)

Manhaj Tarjih

- Manhaj Tarjih adalah suatu sistem terdiri atas empat unsur, yaitu wawasan, sumber, pendekatan, dan prosedur teknis yang menjadi landasar bertajih (melakukan pengkajian masalah sosial kemanusiaan dari perspektif Islam)

-

Pengertian Manhaj Tarjih

- Frasa “manhaj tarjih” secara harfiah berarti cara melakukan tarjih.
- Makna asal tarjih adalah melakukan penilaian terhadap dalil-dalil syar’i yang secara zahir tampak saling bertentangan atau evaluasi terhadap pendapat-pendapat (kaul) fikih untuk menentukan mana yang lebih kuat.

- Dalam lingkungan Muhammadiyah pengertian tarjih mengalami perkembangan:
 - sama atau hampir sama dengan ijtihad.
- Manhaj tarjih dapat didefinisikan sebagai:

“Suatu sistem yang memuat seperangkat wawasan (atau semangat/perspektif), sumber, pendekatan, dan prosedur-prosedur teknis (metode) tertentu yang menjadi pegangan dalam kegiatan ketarjihan.”

Komponen Manhaj Tarjih

1. wawasan (atau semangat/perspektif),
2. sumber ajaran,
3. pendekatan,
4. metode (prosedur teknis).

Wawasan / Perspektif / Semangat

- Wawasan paham agama,
- Wawasan tajdid,
- Wawasan toleransi,
- Wawasan keterbukaan.
- Wawasan tidak berafiliasi mazhab tertentu.

Paham Agama Muhammadiyah

- Ada banyak pendekatan yang dilakukan dalam memahami agama.
 - melihatnya sebagai entitas obyektif terlepas dari manusia
 - Melihatnya sebagai pengalaman subyek yang menjalaninya

Pandangan Ulama Islam

- Para ulama Islam memahami agama umumnya menurut sudut pandang pertama, yaitu memahamai agama sebagai:
 - Ketetapan ilahi yang membimbing manusia ke arah kebaikan atas kehendak sendiri.

- Muhammadiyah juga sejalan dengan ini, dan mendefinisikan agama sebagai,

• الدين هو ما شرعه الله على لسان أنبيائه من الأوامر والنواهي والإرشادات لصالح العباد دنياهم وأخراتهم.

- Agama ialah apa yang disyariatkan Allah dengan perantara Nabi-Nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat.

- Pada sisi lain agama dapat dilihat sebagai pengalaman dari subyek yang menjalaninya.
- Dalam perspektif ini agama adalah:
 - suatu pengalaman imani yang terekspresikan dalam wujud amal salih yang terpolakan (terlembagakan) dengan cara tertentu.
- Definisi ini menggambarkan ada tiga unsur agama sebagai pengalaman subyek:
 - 1) Inti (pengalaman imani)
 - 2) Manifestasi (amal salih)
 - 3) Bentuk (pelembagaan dengan cara tertentu)

- Pengalaman imanai:

- kesadaran atas keberadaan, kehadiran dan keberhadapan dengan Allah Yang Maha Melihat dan Mendengar lagi Maha Mengetahui.
- Ini merupakan inti agama sebagai pengalaman.
- Ini dinamakan *dīn al-fiṭrah*.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ [الروم/30]

- Kesadaran imani itu tidak tinggal sebagai faktor pengalaman batin yang bersifat internal dan pribadi, tetapi selalu mengalir keluar.
- Dengan kata lain pengalaman itu termanifestasikan dalam wujud amal salih yang sebagian dipolakan secara ketat (yang disebut ibadat) dan sebagian lagi tidak dipolakan secara ketat (yang disebut muamalat duniawiah).

- Amal salih sebagai wujud manifestasi pengalaman imani itu mencakup bentuk **tindak berfikir** dan **tindak berperilaku**.
- Agar ekspresi (manifestasi) pengalaman imani dalam wujud amal ini terlambagakan secara benar diperlukan kerangka normatif atau norma-norma sebagai rujukan, yakni dalam Islam berupa **syariah** yang diwahyukan Allah melalui Nabi-Nya Muhammad saw.

- Norma-norma ini yang diwahyukan Allah dalam al-Quran dan as-Sunnah merupakan norma-norma pokok.
- Namun norma-norma ini sering harus diperluas dengan norma-norma tambahan melalui ijtihad dan interpretasi yang disebut fikih dalam salah satu artinya.

- Manifestasi agama secara eksternal melalui aktifitas manusia baik aktifitas intelektual maupun aktifitas perilaku membawa dampak timbulnya kebudayaan.
- Atau manifestasikan khususnya yang tidak terpolakan secara ketat itu sendiri adalah kebudayaan.
- Sehingga terjadi interaksi antara agama dan budaya.
- Norma untuk menampung manifestasi dan ekspresi tersebut sering diperluas atau ditafsir ulang.

- Wawasan paham agama,
- Wawasan tidak berafiliasi mazhab tertentu.
- Wawasan tajdid,
- Wawasan toleransi,
- Wawasan keterbukaan.

Tajdid:

1. Dalam bidang akidah dan ibadah, tajdid bermakna pemurnian dalam arti mengembalikan akidah dan ibadah kepada kemurniannya sesuai dengan Sunnah Nabi saw.
2. Dalam bidang muamalat duniawiah, tajdid berarti mendinamisasikan kehidupan masyarakat dengan semangat kreatif sesuai tuntutan zaman.

“Kepoatoesan tardjih moelai dari meroendingkan sampai kepada menetapkan tidak ada sifat perlawanan, jakni menentang ataoe menjatoehkan segala jang tidak dipilih oleh Tardjih itoe.”

[*Boeah Congres 26* (Jogjakarta: Hoefdcomite Congres Moehammadijah, t.t.), h.32.]

“Malah kami berseroe kepada sekalian oelama soepaya soeka membahas poela akan kebenaran poetoesan Madjelis Tardjih itoe di mana kalaoe terdapat kesalahan ataoe koerang tepat dalilnja diharap soepaya diajoekan, sjoekoer kalaoe dapat memberikan dalil jang lebih tepat dan terang, jang nanti akan dipertimbangkan poela, dioelang penjelidikannja, kemoedian kebenarannja akan ditetapkan dan digoenakan. Sebab waktoe mentardjihkan itoe ialah menoeroet sekedar pengertian dan kekoeatan kita pada waktoe itoe.”

[[Boeah Congres 26 (Jogjakarta: Hoefdcomite Congres Moehammadijah, t.t.), h.32.]]

Sumber:

1. Al-Quran
2. As-Sunnah al-Maqbūlah

Pasal 4 ayat (1) ADM :

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar dan *Tajdid*, bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah (*italic* dari penulis)

الأصلُ في التشريع الإسلاميَّ على الإطلاقِ
هو القرآنُ الكريمُ والحديثُ الشريفُ .

*Dasar mutlak dalam penetapan
hukum Islam adalah al-Qur'an dan
al-Hadis asy-Syarif [HPT, 278]*

Putusan Tarjih Jakarta 2000 Bab II
angka 1 menegaskan:

“Sumber ajaran Islam adalah al-
Quran dan as-Sunnah al-Maqbūlah
(السنة المقبولة).”

Putusan Tarjih ini merupakan penegasan kembali terhadap apa yang sudah ditegaskan dalam putusan-putusan tedahulu (HPT, h. 278):

الأَصْلُ فِي التَّشْرِيعِ الْإِسْلَامِيِّ عَلَى الْإِطْلَاقِ هُوَ
الْقُرْآنُ وَالْحَدِيثُ الشَّرِيفُ

Artinya:

Dasar mutlak dalam penetapan hukum Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits asy-Syarif.

القرآن الكريم

- القرآن هو الكلام العربي المعجز الذي أنزله الله على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم المنقول عنه بالتواتر المتعدد بتلاوته.

العام والخاص

Pernyataan Hukum Umum dan Spesifik

• الجمهور: دلالة العام على معناه ظنية

Jumhur: Dalalah pernyataan umum bersifat *qaṭ'ī*.

Dalil: ما من عموم إلا وقد خصص

Tiada suatu pernyataan umum melainkan selalu ditakhsis.

• الحنفية : دلالة العام على معناه قطعية

Hanafiah: Dalalah pernyataan umum
bersifat *Zannī*.

Dalil: التمسك بالحقيقة اللغوية

Berpegang kepada hakikat kebahasaan

التخصيص (Takhsis)

- Hanafiah:
Hadis ahad tidak dapat membatasi pernyataan umum al-Quran karena dalalah pernyataan umum al-Quran itu qat'i. Sementara hadis ahad zanni.
 - وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون.
 - لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب
- Tidak boleh membaca al-Fatihah di belakang imam yang jahar.

Jumhur:

- Hadis ahad dapat membatasi keumuman pernyataan al-Quran karena pernyataan umum itu adalah zanni, dan hadis ahad juga zanni. Dalil zanni dapat ditakhsis oleh dalil zanni.
- وجوب قراءة الفاتحة وراء الإمام في صلاة الجهر

Tarjih

- Dalam sejumlah putusannya, Tarjih cenderung sejalan dengan jumhur.
 - 1) Anak atau saudara menghajikan orang tua atau saudaranya.
 - 2) Hutang puasa nazar dibayar ahli waris [*Tanya-Jawab Agama*, I: 107].
 - 3) Baca al-Fatihah dalam salat jahar

Putusan Tarjih XXVII di Palembang Tentang Haji

- Salah satu asas umum penting dalam hukum Islam adalah asas personalia, yaitu setiap tanggung jawab perbuatan adalah atas pelakunya sendiri dan ia akan mendapat imbalan atau balasan atas perbuatan yang dilakukannya. Pengecualian terhadap prinsip ini hanya dapat dilakukan dengan nas-nas syariah sendiri. Dasar-dasar asas personalia dalam hukum syariah adalah:

- Surat al-Baqarah (2) ayat 286:

... لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ... [البقرة (2): 286].

... ia mendapat ganjaran dari yang diusahakannya, dan ia memikul tanggung jawab atas apa yang dikerjakannya ... [Q.S. al-Baqarah (2): 286].

- Surat Yasin (36) ayat 54:

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ [يس (36):
54].

- Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun, dan kamu mendapat balasan kecuali atas apa yang telah kamu kerjakan [Q.S. Yasin (36): 54].

- Surat an-Najm (53) ayat 38 dan 39:

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى . وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى [النجم (53):
38-39].

- (yaitu) bahwasanya seseorang tidak memikul tanggung jawab perbuatan orang lain, dan bahwasanya seseorang manusia tidak memperoleh sesuatu selain dari apa yang telah diusahakannya [Q.S. an-Najm (53): 38-39].

5. Atas dasar prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil beberapa ketentuan sebagai berikut:
- Bahwa pada dasarnya haji tidak dapat didelegasikan pelaksanaannya kepada orang lain, kecuali dalam hal-hal yang ditegaskan pengecualiannya oleh nas-nas syariah, yaitu boleh dibadali oleh (1) anak (menghajikan orang tua), terutama anak yang tertua, atau (2) saudara baik laki-laki maupun perempuan (membadali haji saudaranya).

- sebagaimana ditegaskan dalam hadis,

• 1- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ الْفَضْلِ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَتَمِ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ عَلَيْهِ فَرِيضَةٌ اللَّهِ فِي الْحَجِّ وَهُوَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى ظَهْرِ بَعِيرِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحُجِّي عَنْهُ [رواه الستة واللفظ مأخوذ من مسلم].

- 1) Dari Ibn ‘Abbās, dari al-Faḍl [diriwayatkan] bahwasanya seorang wanita dari Banī Khas’am berkata [kepada Rasulullah saw]: Ya Rasulullah sesungguhnya ayahku telah tua renta, baginya ada kewajiban yang ditetapkan Allah untuk berhaji, dan dia tidak bisa duduk tegak di atas punggung ontanya. Lalu Nabi saw bersabda: Hajikanlah dia olehmu [HR enam ahli hadis, lafal diambil dari Muslim].

Mengganti Puasa Nazar

Jawab: Boleh, didasarkan kepada hadis,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ [روا البخاري ومسلم]

[Tanya Jawab Agama, edisi khusus, I: 107].

II. As-Sunnah (السنة)

- Dari segi kehujujuannya Sunnah dibedakan dalam dua kategori:
 1. Sunnah maqbulah (السنة المقبولة):
 - a. Sunnah sahihah
 - b. Sunnah hasanah
 2. Sunnah mardudah (السنة المرذودة)

- Termasuk Sunnah hasanah adalah:

• الأَحَادِيثُ الضَّعِيفَةُ يَعْضَدُ بَعْضُهَا بَعْضًا لَا يُحْتَجُّ بِهَا إِلَّا مَعَ كَثْرَةِ طُرُقِهَا
وَفِيهَا قَرِينَةٌ تَدُلُّ عَلَى ثُبُوتِ أَصْلِهَا وَلَمْ تُعَارِضِ الْقُرْآنَ وَالْحَدِيثَ
الصَّحِيحَ .

- **Artinya:** Hadis-hadis daif yang satu sama lain saling menguatkan tidak dapat dijadikan hujah kecuali apabila banyak jalannya dan padanya terdapat karinah yang menunjukkan keotentikan asalnya serta tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis sahih.

- Hadis daif tidak dapat dijadikan hujah syar'iah. Namun ada suatu perkecualian di mana hadis daif bisa juga menjadi hujah, yaitu apabila hadis tersebut:
 - 1) banyak jalur periwayatannya sehingga satu sama lain saling menguatkan,
 - 2) ada indikasi berasal dari Nabi saw,
 - 3) tidak bertentangan dengan al-Quran,
 - 4) tidak bertentangan dengan hadis lain yang sudah dinyatakan sah,
 - 5) kedaifannya bukan karena rawi hadis bersangkutan tertuduh dusta dan pemalsu hadis.

نظرية المنظومة (Teori Sistem)

الشاطبي:

■ وإنما الأدلة المعتبرة هنا المستقراة من جملة أدلة ظنية تضافرت على معنى واحد حتى أفادت فيه القطع؛ **فإن للاجتماع من القوة ما ليس للافتراق** [الموافقات، 1: 28]

■ **للاجتماع خاصية ليست للافتراق** [الموافقات، 2: 82]

- Laporan Sahabat disebut Sunnah apabila:
 - 1) Pernyataan yang menunjukkan pendengaran langsung dari Nabi saw seperti para sahabat menggunakan formula *sami'tu, akhbarani, haddasani atau syafahani*.
 - 2) Formula yang menyatakan Nabi saw bersabda seperti Sahabat mengatakan *Qala an-Nabiyyu saw*.

• عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال **سمعت** رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له [رواه مسلم]

• عن أبي هريرة رضي الله عنه **قال** قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين يوماً [رواه مسلم]

3) Formula yang menyatakan bahwa Nabi saw memerintahkan atau melarang melakukan sesuatu seperti amara *Raslullāhi saw bi ...* atau *nahā Raslullāhi saw 'an ...*

• عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ **أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** أَبَا بَكْرٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فِي مَرَضِهِ فَكَانَ يُصَلِّي بِهِمْ [رواه البخاري]

• عن عائشة رضي الله عنها قالت **نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم** عن صومين يوم الفطر ويوم الأضحى [رواه مسلم]

4) Formula yang menyatakan bahwa para Sahabat diperintahkan, dilarang, diwajibkan atau dibolehkan melakukan sesuatu.

الموقوف في
حكم المرفوع

عن معاذة قالت سألت عائشة فقلت ما بال الحائض تقضي الصوم ولا تقضي الصلاة فقالت أحرورية أنت قلت لست بحرورية ولكني أسأل قالت كان يصيبنا ذلك فنؤمر بقضاء الصوم ولا نؤمر بقضاء الصلاة [رواه مسلم]

5. Pernyataan Sahabat bahwa suatu praktik tertentu adalah Sunnah, seperti sahabat mengatakan *minas-sunnah kazā*.

• عن أنس بن مالك أنه كان يقول **من السنة** إذا دخلت المسجد أن تبدأ برجلك اليمنى وإذا خرجت أن تبدأ برجلك اليسرى [رواه الحاكم]

6) Para Sahabat menggunakan formula 'an (dari).

• عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنَّ كَرِهَ الصَّلَاةَ نِصْفَ النَّهَارِ إِلَّا يَوْمَ الْجُمُعَةِ
[رواه أبو داود]

7. Menggunakan lafal كان atau أن :

• عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الْجَوْرَبَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ [رواه أبو داود]

• عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنْ الْجَنَابَةِ - قَالَ سُلَيْمَانُ يَبْدَأُ فَيُفْرِغُ مِنْ يَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ [رواه أبو داود]

8. Para sahabat menyatakan bahwa mereka melakukan praktik tertentu, misalnya mereka mengatakan *kunnā nafa'alu kazā*.

• عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ سَمِعَ عِيَاضًا قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ لَا أُخْرِجُ أَبَدًا إِلَّا صَاعًا إِنَّا كُنَّا نُخْرِجُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَاعَ تَمْرٍ أَوْ شَعِيرٍ أَوْ أَقِطٍ أَوْ زَبِيبٍ [رواه أبو داود]

- Apa ini dapat dianggap sebagai الموقوف في حكم المرفوع؟
- Tentang ini tdk diragukan lagi sebagai hadis karena terkonirmasi oleh hadis lain.

- Kalau tidak ada konfirmasi apakah tetap dianggap sebagai الموقوف في حكم المرفوع ؟

• عَنْ الْحَسَنِ قَالَ دُعِيَ عُمَانُ بْنُ أَبِي الْعَاصِ إِلَى خِتَانِ أَبِي أَنِ يُجِيبَ فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ إِنَّا كُنَّا لَا نَأْتِي الْخِتَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نُدْعَى لَهُ [رواه أحمد]

Beberapa Kaidah Hadis:

الْمَوْقُوفُ الْمَجْرَدُ لَا يُحْتَجُّ بِهِ .

الْمَوْقُوفُ الَّذِي فِي حُكْمِ الْمَرْفُوعِ يُحْتَجُّ بِهِ .

الْمَوْقُوفُ يَكُونُ فِي حُكْمِ الْمَرْفُوعِ إِذَا كَانَ فِيهِ قَرِينَةٌ يُفْهَمُ مِنْهَا رَفْعُهُ إِلَى

رَسُولِ اللَّهِ (صَلَعَم) كَقَوْلِ أُمِّ عَطِيَّةَ : كُنَّا نُؤَمِّرُ أَنْ نُخْرِجَ فِي الْعِيدِ

الْحَيْضَ (الْحَدِيثَ وَنَحْوَهُ).

الأَحَادِيثُ الضَّعِيفَةُ يَعْضُدُ بَعْضُهَا بَعْضًا لَا يُحْتَجُّ بِهَا إِلَّا
مَعَ كَثْرَةِ طُرُقِهَا وَفِيهَا قَرِينَةٌ تَدُلُّ عَلَى ثُبُوتِ أَصْلِهَا وَلَمْ
تُعَارِضِ الْقُرْآنَ وَالْحَدِيثَ الصَّحِيحَ .

Teori Sistem

الشاطبي:

■ وإنما الأدلة المعتبرة هنا المستقراة من جملة أدلة ظنية تضافرت على معنى واحد حتى أفادت فيه القطع؛ **فإن للاجتماع من القوة ما ليس للافتراق** [الموافقات، 1: 28]

■ **للاجتماع خاصية ليست للافتراق** [الموافقات، 2: 82]

Sumber Paratekstual

- Ijmak:

“Dan karena ijmak ahli fikih bahwa syarat [klausul] wakif itu sama kedudukannya dengan nas syarak”
[HPT, 272]

• Qiyas:

- Qiyas juga tidak harus dilihat sebagai proses, yaitu tindakan melakukan analogi, tetapi qiyas dapat juga diartikan sebagai *al-istiwā'* (kesamaan).
- Al-Āmidī, misalnya, mendefinisikan qiyas sebagai, “Persamaan antara kasus cabang dan kasus pokok dalam kausa yang diistinbat dari hukum kasus pokok.”

• وَمَتَى اسْتَدْعَتِ الظُّرُوفُ عِنْدَ مُوَاجَهَةِ أُمُورٍ وَقَعَتْ وَدَعَتِ الْحَاجَّةُ إِلَى الْعَمَلِ بِهَا وَلَيْسَتْ هِيَ مِنْ أُمُورِ الْعِبَادَاتِ الْمَحْضَةِ وَلَمْ يَرِدْ فِي حُكْمِهَا نَصٌّ صَرِيحٌ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ السُّنَّةِ الصَّحِيحَةِ فَأَلْوِصُولُ إِلَى مَعْرِفَةِ حُكْمِهَا عَنْ طَرِيقِ الْإِجْتِهَادِ وَالْإِسْتِنْبَاطِ مِنَ النُّصُوصِ الْوَارِدَةِ عَلَى أَسَاسِ تَسَاوِي الْعِلَلِ كَمَا جَرَى عَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ عُلَمَاءِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ.

- **Artinya:** Bilamana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan dihajatkan untuk diamalkannya, mengenai hal-hal yang tak bersangkutan dengan ibadah mahdah pada hal untuk alasannya tidak terdapat nash yang sharih di dalam al-Qur'an atau Sunnah shahihah, maka jalan untuk mengetahui hukumnya adalah melalui ijtihad dan istinbat dari nash-nash yang ada berdasarkan persamaan 'illat sebagai mana telah dilakukan oleh ulama salaf dan khalaf.

- Maslahat mursalah dalam fatwa Tarjih juga telah digunakan antara lain mengenai fatwa tentang keharusan dilakukannya perceraian di depan sidang pengadilan. Istihsan digunakan dalam HPT untuk membolehkan penjualan harta wakaf atau perubahan pemanfaatan yang berbeda dengan syarat (klausul) wakif karena alasan-alasan yang menghendaki perubahan tersebut. Argumen terhadap kebolehan ini dalam Putusan Tarjih disebut *ḥifẓan li al-maslahah* (guna menjaga maslahat).

- Kebijakan menyimpangi aturan pokok karena suatu alasan tertentu yang dibenarkan oleh syariah dalam usul fikih disebut istihsan

- Mengenai *sadduz-żarī'ah* digunakan dalam HPT untuk melarang wakaf untuk hal-hal yang bersifat maksiat atau yang dapat menimbulkan fitnah dengan argumen “saddan li aż-żarī'ah

Fatwa Sahabat

- Sahabat:

- Dalam Ilmu Hadis: Ibn Hajar (w. 852/1449) mendefinisikan Sahabat sebagai, “Orang yang bertemu dengan Nabi saw dalam keadaan beriman dan meninggal dalam Islam.”
- Dalam Usul Fikih: ‘Abd al-‘Azīz al-Bukhārī (w. 730/1330) menegaskan bahwa Sahabat adalah “Orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Nabi saw, menyertai beliau untuk waktu yang lama, mengetahui peri kehidupan beliau, dan belajar kepadanya.”

- Mengenai fatwa Sahabat dalam kaidah tentang usul fikih dalam HPT adalah penegasan bahwa hadis maukuf murni tidak dapat menjadi hujjah.

الْمَوْقُوفُ الْمَجْرَدُ لَا يُحْتَجُّ بِهِ .

Hadis maukuf murni tidak dapat dijadikan hujjah

- Ini berarti bahwa fatwa Sahabat (yang merupakan hadis maukuf) tidak dapat menjadi sumber norma ajaran agama.

- Dalam praktik Muhammadiyah (Tarjih) metode-metode ijtihad lainnya seperti penggunaan maslahah, istihsan dan lain-lain juga dapat dilakukan. Misalnya dalam fatwa Tarjih tentang penjatuhan talak di rumah secara sepihak oleh suami dinyatakan tidak berlaku. Talak dalam fatwa itu harus dijatuhkan di depan sidang Pengadilan Agama. Landasannya antara lain adalah prinsip maslahat.

2. Operasionalisasi Sumber dan Metode Pemahamannya

Dalam mengoperasionalkan sumber dan metode pemahamannya dilakukan berdasarkan *istiqrā' ma'nawī*.

Pendekatan”

Dalam Putusan Tarjih tahun 2000 di Jakarta dijelaskan bahwa pendekatan dalam ijtihad Muhammadiyah menggunakan pendekatan:

1. bayani,
2. burhani, dan
3. irfani.

Beberapa Kaidah Hadis:

الْمَوْقُوفُ الْمَجْرَدُ لَا يُحْتَجُّ بِهِ .

الْمَوْقُوفُ الَّذِي فِي حُكْمِ الْمَرْفُوعِ يُحْتَجُّ بِهِ .

الْمَوْقُوفُ يَكُونُ فِي حُكْمِ الْمَرْفُوعِ إِذَا كَانَ فِيهِ قَرِينَةٌ يُفْهَمُ مِنْهَا رَفْعُهُ إِلَى

رَسُولِ اللَّهِ (صَلَعَم) كَقَوْلِ أُمِّ عَطِيَّةَ : كُنَّا نُؤَمِّرُ أَنْ نُخْرِجَ فِي الْعِيدِ

الْحَيْضَ (الْحَدِيثَ وَنَحْوَهُ).

الأَحَادِيثُ الضَّعِيفَةُ يَعْضُدُ بَعْضُهَا بَعْضًا لَا يُحْتَجُّ بِهَا إِلَّا
مَعَ كَثْرَةِ طُرُقِهَا وَفِيهَا قَرِينَةٌ تَدُلُّ عَلَى ثُبُوتِ أَصْلِهَا وَلَمْ
تُعَارِضِ الْقُرْآنَ وَالْحَدِيثَ الصَّحِيحَ .

METODE

- Dua asumsi pokok metode Tarjih:
 1. Asumsi integralistik
 2. Asumsi hirarkis

Ragaan tentang hirarki norma:

Prinsip-prinsip Dasar Hukum Islam / Nilai-nilai Dasar Hukum Islam
(al-mabadi' al-asasiyyah / al-qiyam al-asasiyyah)

Asas-asas umum / prinsip-prinsip umum
(al-usul al-kulliyyah)

Kaidah-kaidah Hukum Islam
(alqawa'id al-fiqhiyyah)

Asas-asas Hukum Islam
(an-nazariyyat al-fiqhiyyah)

Ketentuan-ketentuan Hukum Detail (Konkret)
(al-ahkam al-far'iyyah / al-furu')

RAGAM METODE

- Metode bayani
- Metode kausasi:
 - 1) Kausasi berdasarkan ilat efisien
 - 2) Kausasi berdasarkan ilat finalis (maqasid syariah)
- Metode sinkronisasi

Perubahan Hukum

1. Adabul Mar'ah fil Islam: boleh perempuan menjadi pemimpin
2. Pencatatan nikah dan perceraian di depan sidang pengadilan
3. Peralihan kepada hisab

- Dasarnya adalah kaidah,

لا ينكر تغير الأحكام بتغير الأزمنة والأمكنة والأحوال

Tidak diingkari perubahan hukum karena perubahan zaman, tempat dan keadaan

- Empat syarat yang harus dipebuhi untuk suatu hukum dapat berubah, yaitu:
 1. adanya tuntutan kemaslahatan untuk berubah,
 2. hukum itu tidak mengenai pokok ibadah mahdah,
 3. hukum itu tidak bersifat qat'i;
 4. perubahan baru dari hukum itu harus berlandaskan kepada suatu dalil syar'i juga, sehingga perubahan hukum itu tidak lain adalah perpindahan dari suatu dalil kepada dalil yang lain

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
 كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ
 فَقَالَتْ مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ
 رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلُّ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي
 أَرْبَعًا فَلَا تَسَلُّ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا، فَقُلْتُ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تَوْتِرَ. قَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِنْ عَيْنِي تَنَامَ
 وَلَا يَنَامُ قَلْبِي [رواه الجماعة إلا ابن ماجه]

Artinya: Dari Ab Salamah Ibn ‘Abd ar-Rahmān [diriwayatkan] bahwa dia bertanya kepada ‘Ā’isyah tentang **bagaimana salat Rasulullah saw di** [bulan] Ramadan. ‘Ā’isyah menjawab: Beliau salat di bulan Ramadan –dan di bulan lainnya– tidak lebih dari sebelas rakaat. Beliau salat empat rakaat, maka jangan engkau tanya tentang baik dan lamanya. Kemudian beliau salat lagi empat rakaat, maka jangan engkau tanya baik dan lamanya. Kemudian beliau salat tiga rakaat. Lalu aku (‘Ā’isyah) bertanya: Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum mengerjakan witr? Beliau menjawab: Wahai ‘Ā’isyah, kedua mataku memang tidur, tetapi hatiku tidak tidur [HR riwayat Jamaah Ahli Hadis, kecuali Ibn Mājah].

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ أَمْرَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَبِي بَنٍ كَعْبٍ وَتَمِيمًا
الدَّارِيَّ أَنَّ يَوْمًا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً قَالَ وَقَدْ كَانَ الْقَارِيءُ يَقْرَأُ
بِالْمَبِينِ حَتَّى كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا
فِي بُرُوعِ الْفَجْرِ [رواه مالك، واللفظ له، والبيهقي، والطحاوي،
والفريابي، وجميع هؤلاء عن طريق مالك، ورواه أيضا المروزي].

Artinya: Dari as-Sā'ib Ibn Yazīd bahwa ia berkata: 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb memerintahkan Ubayy Ibn Ka'b dan Tamīm ad-Dārī agar mengimami orang banyak melakukan qiyam Ramadan sebelas rakaat. As-Sā'ib Ibn Yazīd melanjutkan: Adalah imam membaca surat-surat yang ayatnya ratusan sehingga kami berpegang kepada tongkat karena lamanya berdiri, dan kami baru selesai menjelang fajar menyingsing [HR Mālik]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى ، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً ، تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى [رواه الجماعة واللفظ للبخاري]

Artinya: Dari Ibn ‘Umar [diriwayatkan] bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw tentang salat malam, lalu Rasulullah saw menjawab: Salat malam itu dua rakaat dua rakaat. Apabila seseorang kamu khawatir [waktu] subuh masuk, maka dia mengerjakan salat satu rakaat untuk mengganjilkan jumlah rakaat salat yang telah dikerjakannya [HR Jamaah Ahli Hadis dengan lafal al-Bukhārī]

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَيُّ أُمَّةٍ أَخْبَرْتَنِي عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَتْ صَلَاتُهُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً بِاللَّيْلِ مِنْهَا رَكْعَتَا الْفَجْرِ [رواه مسلم، واللفظ له، والنسائي وأحمد والبيهقي وابن خزيمة وعبد الرزاق وأبو يعلى والحميدي وابن أبي شيبة وأبو عوانة والطحاوي].

Artinya: Dari Abū Salamah, ia berkata: Saya mendatangi ‘Ā’isyah, lalu saya bertanya: Ibu, beri tahu saya tentang salat Rasulullah saw! Ia menjawab: Adalah salat beliau di bulan Ramadan dan bulan lainnya tiga belas rakaat di malam hari, di antaranya dua rakaat fajar [HR Muslim dan beberapa yang lain]

عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ عَشْرَ رَكَعَاتٍ وَيُوتِرُ بِسُجْدَةٍ وَيَرْكَعُ رَكَعَتِي الْفَجْرِ فَتِلْكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكَعَةً [رواه مسلم، واللفظ له، وأبو داود والنسائي في الكبرى وأحمد والبيهقي] .

Artinya: Dari al-Qāsim Ibn Muḥammad, ia berkata: Aku telah mendengar ‘Ā’isyah berkata: Adalah salat Rasulullah saw di waktu malam sepuluh rakaat dan witr satu sujud (rakaat), dan beliau melakukan salat dua rakaat fajar. Itu semua tiga belas rakaat [HR Muslim]

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ لِأَرْمُقَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوْتَرَ فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً [رواه مسلم، واللفظ له، أبو داود، والنسائي في الكبرى، وابن ماجه، ومالك، وأحمد، وابن حبان، والبيهقي، وعبد بن حميد، وعبد الرزاق، والطبراني، والطحاوي، وأبو عوانة].

Artinya: Dari Zaid Ibn Khālid al-Juhanī [diwayatkan] bahwa ia berkata: Saya akan mengamati betul-betul salat Rasulullah saw malam ini. [Ia melaporkan]: Beliau salat dua rakaat ringan. Kemudian beliau salat dua rakaat sangat sangat panjang. Kemudian beliau salat dua rakaat yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, kemudian beliau salat dua rakaat [lagi] yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, kemudian beliau salat dua rakaat [lagi] yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya, kemudian beliau salat dua rakaat [lagi] yang lebih pendek dari dua rakaat sebelumnya. Kemudian beliau mengerjakan witr. Maka itu seluruhnya adalah tiga belas rakaat [HR Muslim]

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ أَنَّ كَرِيبًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ قَالَ بَتَّ عِنْدَهُ لَيْلَةً وَهُوَ عِنْدَ مَيْمُونَةَ فَنَامَ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ أَوْ نِصْفُهُ اسْتَيْقَظَ فَقَامَ إِلَى شَنْ فِيهِ مَاءٌ فَتَوَضَّأَ وَتَوَضَّأَتْ مَعَهُ ثُمَّ قَامَ فَقَامْتُ إِلَى جَنْبِهِ عَلَى يَسَارِهِ فَجَعَلَنِي عَلَى يَمِينِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِي كَأَنَّهُ يَمَسُّ أُذُنِي كَأَنَّهُ يُوقِظُنِي فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قُلْتُ فَقَرَأَ فِيهِمَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى حَتَّى صَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً بِالْوَتْرِ ثُمَّ نَامَ فَأَتَاهُ بِلَالٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى لِلنَّاسِ [رواه أبو داود، واللفظ له، والنسائي، وأبو عوانة عن طريق أبي داود، والبيهقي]

Artinya: Dari Makhramah Ibn Sulaimān [diriwayatkan] bahwa Kuraib, maula Ibn ‘Abbās, mengabarkan kepadanya bahwa ia (Kuraib) berkata: Aku bertanya kepada Ibn ‘Abbās, “Bagaimana salat Rasulullah saw di malam hari?” Ia (Ibn ‘Abbās) menjawab, “Aku pernah menginap bersama beliau pada suatu malam dan ketika itu beliau bersama Maimnah. Beliau tidur hingga apabila berlalu sepertiga atau separuh malam, beliau bangun sembari menuju kepada sebuah bejana berisi air lalu berwuduk. Aku pun ikut berwuduk bersama beliau. Kemudian ia berdiri [hendak salat] dan aku berdiri di samping kirinya, lalu ia menarikku ke samping kanannya, kemudian beliau meletakkan tangannya ke kepalaku dengan menyentuh telingku seolah beliau mengingatkanku. Lalu beliau salat dua rakaat ringan dengan membaca Ummul-Quran (al-Fatihah) pada masing-masing rakaat, kemudian beliau (mengucapkan) salam. Sesudah itu beliau salat lagi hingga sampai sebelas rakaat termasuk witr. Sesudah itu beliau tidur. Sejurus kemudian Bilal mendatangnya dan mengatakan, ‘Salat wahai Rasulullah.’ Beliau lalu bangun dan salat dua rakaat. Kemudian setelah itu beliau salat [subuh] mengimami jamaah [Ab Dāwūd]

Fitur Masyarakat Islam Berkemajuan

1. Bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah (ps 4 Anggaran Dasar Muhammadiyah [ADM]).
2. Bergerak dinamis melaksanakan usaha membangun masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan perspektif agama Islam (ps 4 ADM dan ps 3 ARTM).
3. Berorientasi tajdid (ps 4 ADM) dalam pemahaman agama (mengembalikan kepada sumber asli untuk aspek akidah dan ibadah mahdah serta mendinamiskan kehidupan muamalat duniawiyah di mana apabila diperlukan dapat dilakukan reinterpretasi terhadap teks-teks agama).
4. Berorientasi ke hari depan dengan mempunyai arah yang jelas dalam pengembangan masa depan (*Fikih Tata Kelola*).

5. Percaya kepada ilmu dan teknologi sebagai salah satu nilai hidup manusia yang sangat penting dan karena itu perlu dikembangkan dalam rangka membangun masyarakat ilmu (Keputusan Muktamar Ke-47 Lampiran 4, huruf B7).
6. Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengupayakan terwujudnya Indonesia berkemajuan melalui rekonstruksi kehidupan kebangsaan yang bermakna (ps 3 ARTM dan *Indonesia Berkemajuan*).
7. Mengembangkan sikap keberagaman yang moderat dan toleran (Keputusan Muktamar Ke-47 Lampiran 4, huruf A1 dan B1).
8. Mendorong gerakan berjamaah melawan korupsi (Keputusan Muktamar Ke-47 Lampiran 4, huruf B8 dan *Fikih Tata Kelola*).

9. Tanggap dan tangguh menghadapi bencana (Keputusan Muktamar Ke-47 Lampiran 4, huruf B3 dan *Fikih Kebencanaan*), bahkan untuk ini telah disusun fikih kebencanaan (dapat dibaca dalam himpunan putusan ini).
10. Sadar terhadap bahkan melakukan upaya mengatasi krisis air dan energi serta lingkungan (Keputusan Muktamar Ke-47 Lampiran 4, huruf B5, *Fikih Air dan Akhlak Lingkungan*).
11. Membangun budaya hidup bersih dan sehat (Keputusan Muktamar Ke-47 Lampiran 4, huruf A5).
12. Mewujudkan budaya egalitarian dan sistem meritokrasi (Keputusan Muktamar Ke-47 Lampiran 4, huruf B4)
13. Melek teknologi komunikasi dan memanfaatkannya secara positif bagi kemajuan masyarakat (Keputusan Muktamar Ke-47 Lampiran 4, huruf C4).

- Bersumber kepada al-Quran dan as-Sunnah (ps 4 Anggaran Dasar Muhammadiyah [ADM]).
- Bergerak dinamis melaksanakan usaha membangun masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan perspektif agama Islam (ps 4 ADM dan ps 3 ARTM).
- Berorientasi tajdid (ps 4 ADM) dalam pemahaman agama (mengembalikan kepada sumber asli untuk aspek akidah dan ibadah mahdah serta mendinamiskan kehidupan muamalat duniawiyah di mana apabila diperlukan dapat dilakukan reinterpretasi terhadap teks-teks agama).
- Berorientasi ke hari depan dengan mempunyai arah yang jelas dalam pengembangan masa depan (*Fikih Tata Kelola*).

